

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan :

Nama: Eka Wahyuni

NIM : B07208041

Surabaya, Mengetahui, **Dosen Pembimbing**

<u>Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag</u> NIP.197209271996032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Pengesahan Tim Penguji Surabaya, 17 Juli 2012 Mengesahkan, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag SNIP, 19600412994031001

Dewan Penguji,

Ketua,

<u>Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag</u> NIP.197209271996032002

Sekretaris,

Soffy Balgies, S.Psi, M.Psi NIP. 197609222009122001

Penguji I,

Rizma Fithri, S.Psi, M. Si NIP. 197403121999032001

Penguji II,

<u>Dr.Abdul Muhid, M.Si</u> NIP. 197502052003121002 **ABSTRAK**

Eka Wahyuni 2012: Perilaku Seksual Anak Jalanan (Studi Kasus Pada

Anak Jalanan Di Taman Bungkul Surabaya)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku seksual

Feb, sebagai seorang anak jalanan, yang mana dijadikan subjek dalam penelitian

ini . Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui secara mendalam

bagaimana kehidupan Feb mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan dan juga

pergaulan Feb di keseharianya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode penelitian kualitatif studi kasus. Tekhnik pengumpulan data yang

digunakan adalah menggunakan metode wawancara dengan subjek, beserta tiga

informan lain, yang merupakan teman pergaulan subjek dan keluarga subjek, yang

dijadikan sebagai significant other.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Feb mempunyai

perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini ditunjukan dari pengakuan subjek

yang mengaku bahwa dia sering kali melakukan hubungan seksual dengan teman

kencanya, selain itu tidak jarang juga subjek melakukan *onani* ketika hasratnya

tidak dapat terpenuhi dengan teman kencanya. Hal ini juga dikuatkan oleh

keterangan yang diberikan oleh teman subjek, yang dijadikan sebagai significant

other.

Kata Kunci : Perilaku Seksual, Anak Jalanan

vii

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	
Halaman Pengesahan	
Halaman Persembahan	
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	
Daftar Isi	vii
Daftar Lampiran	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Fokus Penelitian	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Anak Jalanan	11
B. Perilaku Seksual	18
C. Perilaku Seksual An <mark>ak Jalanan</mark>	
D. Kerangka Teoritik	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Subjek Penelitian	34
C. Lokasi Penelitian	34
D. Sumber Data	35
E. Prosedur Pengumpulan Data	37
F. Analisis Data	38
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Setting Penelitian	40
B. Hasil Penelitian	58
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	7 <i>6</i>
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Transkip Wawancara
 Surat Penelitian



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi, serta pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi tatanan sistem nilai dan budaya suatu bangsa. Arus perkembangan dan pertumbuhan tersebut seolah-olah berjalan dengan mulus dan menjadi kebanggaan suatu Negara. Kenyataan sebenarnya telah terjadi kesenjangan yang sangat mencolok. Di satu pihak telah terwujud bangunanbangunan mewah yang dapat dibanggakan dan menjadi pusat perhatian. Tetapi di pihak lain, tidak jauh dari area tersebut tumbuh perkampungan kumuh yang sangat menyedihkan dan perlu mendapat perhatian khusus. Dalam perkampungan kumuh di Indonesia hampir 2/3 jumlah penduduknya adalah anak-anak, mereka pada umumnya tergolong anak-anak yang rentan permasalahan sosial dan perlu mendapat perlindungan khusus untuk menyelamatkannya.

Dalam Undang-Undang tentang perlindungan anak pasal 1 "anak adalah seorang yang belum berusia 18tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan". jadi menurut perundang-undangan perlindungan anak, anak disini disebutkan diantara usia 0-18 tahun. (Undang-undang perlindungan anak no.23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1)

Di Indonesia, berdasarkan perkiraan seorang aktivis hak anak, diperkirakan ada 30% anak dari jumlah keseluruhan pekerja seksual komersial yang ada atau berkisar antara 40.000 - 150.000 anak. Berkenaan dengan prostitusi anak, peraturan mengenai hal ini dalam hukum nasional kita belum diatur. Untuk mensikapi hal ini kita bisa merujuk pada Konvensi Hak-Hak Anak pasal 34 yang diratifikasi oleh Indonesia melalui Keppres No 36 tahun 1990 yang menyatakan bahwa anak berhak atas perlindungan dari eksploitasi seksual dan penganiayaan 70.

Sejauh ini belum ada banyak study yang memberi gambaran secara kogrit permasalahan dan karakteristik seputar seksualitas anak jalanan. Studi mengenei peilaku seksual anak jalanan surabaya yang dilakukan oleh tim peneliti dari pusat penelitian kependudukan dan pembangunan (PPKP) lembaga penelitian Universitas Airlangga tahun 1999 berhasil mengungkapkan meningkatnya perilaku permisif dan ancaman penyakit menular seksual (PMS) terhadapa anak jalanan surabaya. dari hasil penelitian ditemukan bahwa anak jalanan yang mengalami pelecehan dan tindakan kekerasan seksual sebesar 18%. Penurunan perasaan "takut " yang sebelumnya 18% menjadi 8%, sebaliknya perasaan biasa-biasa saja meningkat dari 2% menjadi 10%. Informasi tenang seksualitas umumnya didapat dari teman sendiri (50%) dan media masa (20%). Sekitar 25% anak-anak telah melakukan hubungan sek pra nikah. Alasan untuk melakukan hubungan seks adalah saling mencintai (20%), sudah merencanakan untuk menikah (28%), dan sudah dilamar (49%). Sementara itu anak jalanan yang berkhayal tentang seks sebanyak 40%. Sementara itu anak jalanan yang berkhayal tentang seks sebanyak 40%, dan sekitar 4% diantara mereka telah menderita penyakit menular seksual (Surya, 20/03/99).

Seksual termasuk prostitusi dan pornografi. Konggres Dunia Menentang Eksploitasi Seksual Komersial yang berlangsung di Stockholm-Swedia pada tahun 1996 telah mengidentifikasikan prostitusi sebagai salah satu bentuk eksploitasi sksual komersial terhadap anak selain perdagangan anak untuk tujuan seksual dan pornografi anak. Kongres ini dapat dikatakan merupakan dasar bagi perjuangan bersama di tingkat internasional untuk menghentikan eksploitasi seksual komersial terhadap anak. Konvensi ILO No. 182 yang diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui UU No. 1 tahun 2000, menyatakan bahwa prostitusi merupakan salah satu pekerjaan terburuk untuk anak yang perlu dihapuskan. Dari ketiga dasar ini, kita bisa secara tegas menyatakan bahwa prostitusi anak adalah tindakan integral dengan menempatkan anak sebagai korban eksploitasi seksual. Dengan demikian, maka pihak-pihak yang memanfaatkan atau memberikan kesempatan bagi terjadinya prostitusi anak merupakan kejahatan (*Odi Shalahudin* dalam www.anial blosdrive.com/archive/htm.).

Menurut Nila Ardhianie (dalam Yoenanto & Alfian, 2005: 1), prosentase anak jalanan yang pernah melakukan tindakan kriminal dan aktivitas seksual cukup tinggi, padahal usia mereka rata-rata di bawah 16 tahun. Dari 101 anak yang diteliti, 31% sudah pernah melakukan hubungan seks, dan 7,8% anak yang diteliti teryata berprofesi sebagai "ciblek" atau pelacur anak-anak serta 4,1% menderita penyakit kelamin. Apa yang menarik

adalah prosentase anak perempuan yang melakukan hubungan seks (56,6%) lebih besar dari anak laki-laki (23%). Juga ditemukan bahwa dari 69,2% anak jalanan wanita yang pernah melakukan hubungan seksual karena dipaksa. Bahkan ada seorang anak wanita, 15 tahun dan masih tinggal bersama orang tuanya, sudah mengalami keguguran sebanyak 4 kali. sedangkan pasangan hubungan seksual anak jalanan sebagian besar adalah dengan sembarang orang (29%), selebihnya melakukan dengan pacar, teman biasa, pelacur, omom senang, maupun "warior" atau perempuan yang bisa diajak berhubungan seksual tanpa dibayar.

Anak jalanan tampaknya memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan perilaku seks pra-nikah. kondisi ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang bebas di jalanan dalam norma yang serba longgar. Faktor lainnya yang mendorong anak jalanan makin permisif karena kemampuan mereka mencari nafkah sendiri. dari hasil penelitian yang menemukan bahwa remaja yang sudah mencari nafkah sendiri, lebih permisif dalam urusan seksualitas daripada remaja remaja yang masih sekolah (Sarwono,1997).

Fenomena anak jalanan seakan tidak pernah lepas dari kehidupan kota besar, baik di negara maju maupun negara berkembang. Surabaya, sebagai salah satu kota besar di indonesia, tidak luput dari fenomena anak jalanan ini yang harus meningkat pascadayanya krisis. jumlah jalanan di kota surabaya, dari hasil survei babpeda tingkat II surabaya tahun 1993 baru sekitar 500 anak yang menyebar pada 14 lokasi, namun pada tahun 1997 sudah mencapai 981 anak di 18 lokasi, di tahun 1999, menurut hasil enumerasi kantor wilayah

departemen sosial jawa timur, jumlah anak jalanan di surabaya sudah mencapai angka 2.834 anak. jumlah anak jalanan di surabaya ini masih dapat diperdebatkan ketepatannya mengingat anak jalanan yang memilih tingkat mobilitas yang cukup tinggi (Yoenanto & Alfian, 2005: 1).

Anak jalanan adalah istilah yang sudah sangat akrab bagi kita. Manakala menyebut anak jalanan, perhatian kita akan tertuju pada sosoksosok kumuh, dekil, liar, nakal dan selalu hadir di perempatan jalan, tumpukan sampah, pusat-pusat hiburan, keramaian atau terminal-terminal. Sosok anak jalanan, hingga kini merupakan manusia yang menempati kedudukan sangat hina di mata masyarakat umum. Penampilannya yang jorok, ekonomi keluarganya yang miskin, lingkungan pemukimannya di daerah-daerah kumuh atau bahkan sama sekali tidak mempunyai tempat tinggal tetap, perangainya yang liar dan sering melakukan kejahatan dan kekhasan lain anak jalanan, menyebabkan pandangan masyarakat terhadapnya sangat rendah. Ironisnya lagi, masyarakat bahkan tidak menganggap mereka sebagai manusia lazimnya. Sebab dalam anggapan mereka, anak jalanan adalah sampah yang tidak lagi mempunyai masa depan, tidak bisa diharapkan sebagai generasi penerus pembangunan dan tidak mempunyai manfaat bagi masyarakat.

Anak jalanan sendiri merupakan kelompok anak yang menghadapi banyak masalah. selain masalah pribadi sehari-hari di jalanan, perkawanan dan pekerjaan. Anak jalanan secara langsung menerima pengaruh dari lingkungan yang datang dari keluarga maupun di jalanan tempat mereka berada. Berapa resiko yang dihadapi anak jalanan antara lain (1) korban eksploitasi seks maupun ekonomi, (2) penyiksaan fisik, (3) kecelakaan lalu lintas, (4) ditangkap polisi, (5) korban kejahatan dan penggunaan obat, (6) konflik dengan anak) lain, (7) terlibat dalam tindak pelanggaran hukum, baik sengaja maupun tidak (Sudrajat,1996).

Kehidupan bebas yang dijalani anak jalanan tentu bukan merupakan hal yang aneh. Faktor utamanya tentu akibat tidak adanya orang yang membimbing dan memberi pengarahan tentang nilai-nilai yang benar dan salah terhadap mereka. Akibatnya, mereka biasa melakukan tindak kriminalitas, minuman keras atau bebas dalam soal seks, baik sebagai korban maupun pelaku (Yoenanto & Alfian, 2005: 3).

Studi lain menunjukkan bahwa anak jalanan perempuan di Surabaya yang telah menginjak remaja (12 tahun keatas) sering mengalami kekerasan seksual (termasuk pelecehan). Kekerasan seksual yang pernah dialami oleh anak jalanan ini mulai sangat "sederhana" seperti mencolek pantat, pegangpegang payudara, sampai diajak pergi ke tempat-tempat yang biasa digunakan untuk melakukan hubungan seksual (Sutinah,2001). Anwar (dalam Sutinah, 2001) menyebutkan bahwa resiko utama yang sering dihadapi anak jalanan perempuan adalah perlakuan tidak senonoh, berupa pelecehan seksual samapai kehilangan keperawanan karena diperkosa oleh anak laki-laki yang lebih besar atau orang dewasa yang ada di sekitarnya (Yoenanto & Alfian, 2005: 1).

Perilaku seks anak jalanan yang cenderung permisif inilah yang menjadi landasan peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam berkaitan dengan pemaknaan-pemaknaan yang ada dalam diri anak-anak jalanan itu sendiri. Bagaimana perilaku anak jalanan tentang seksualitas? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik peneliti dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perilaku seksual pada anak jalanan"

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti berkeinginan untuk mendeskripsikan tentang pandangan anak jalanan tersebut mengenai seks itu sendiri Selain itu, penelitian ini juga bermaksud mengungkap gambaran prilaku seksual anak jalanan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

 Secara teoritis, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan konstribusi dalam pengembangan keilmuan psikologi khususnya kepada bidang psikologi sosial.

2. Secara praktis,

a. Bagi Subjek (anak jalanan)

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan persepsi perilaku seksual anak jalanan, sehingga diharapkan anak jalanan dapat merubah perilaku-perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri, orang tua dan masyarakat.

b. Bagi Mayarakat / Orang Tua

Kepada masyarakat khususnya para orang tua untuk lebih memahami perilaku anak agar lebih bisa membimbing atau memberi arahan kepada anak-anaknya tentang pengetahuan perilaku seksual.

c. Bagi instansi Pemerintah Kota Surabaya

Bagi pihak-pihak luar secara umum atau instansi-instansi yang terkait (Depkes, Depsos, Bapeda, dll) dalam penentuan kebijakan dan progam yang tepat terkait dengan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi anak jalanan

d. Bagi peneliti selanjtnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam dan memperkaya penelitian ilmiah khususnya mengenai perilaku seksual anak jalanan di kota surabaya secara khusus bagi mahasiswa psikologi sosial.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I (Pendahuluan)

Dalam bab pendahuluan berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui penelitian dapat dilihat arah permasalahannya dan jelas maksud tujuannya.

BAB II (Kajian Pustaka)

Dalam kajian bab pustaka ini berisikan tentang teori-teori dan hasil penelitian.

Pada bab ini pembaca bisa mengerti tentang Perilaku seksualitas diantaranya

Pengertian perilaku seksual, perkembangan seksualitas, perilaku seks pra-nikah dan tentang Anak jalanan.

BAB III (Metode Penelitian)

Pada bab ini diuraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisi data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV (Hasil Penelitian Dan Pembahasan)

Pada bab iini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. halhal yang dipaparkan bab ini adalah setting penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V (Penutup)

Penutup memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan. pada bagian ini mengemukakan tentang kesimpulan dan saran yang diberikan untuk menyempurnaan penulisan, atau penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan atau sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak.

Di tengah ketiadaan pengertian untuk anak jalanan, dapat ditemui adanya pengelompokan anak jalanan berdasar hubungan mereka dengan keluarga. Pada mulanya ada dua kategori anak jalanan, yaitu *anak-anak yang turun ke jalanan* dan *anak-anak yang ada di jalanan*. Namun pada perkembangannya ada penambahan kategori, yaitu *anak-anak dari keluarga yang ada di jalanan*.

Pengertian untuk kategori pertama adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan

keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

Kategori kedua adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya.

Kategori ketiga adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Kategori keempat adalah anak berusia 5-17 tahun yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja dijalana, dan/atau yang bekerja dan hidup dijalanan yang menghabiskan sebagaian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Anak jalanan dikelompokkan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarganya. Pada mulanya ada dua kategori anak jalanan, yaitu children on the street Dan children of the street. Namun pada perkembangannya ada penambahan kategori, yaitu children in the street atau sering juga disebut children from the families of the street.

Pengertian untuk children on the street adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang

melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

Children of the street adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orang tua atau keluarganya.

Children in the street atau children from the families of the street adalah anakanak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan. (www.wikipedia.com)

Awalnya, anak jalanan diartikan sebagai anak yang hidup di jalanan sepanjang hari. Orang awam sering menyebut mereka dengan istilah gelandangan atau gembel yang menjalankan seluruh kegiatan seperti tidur, istirahat, mencari makan, mencari uang, atau bermain di jalanan. (Heru Prasadja, 2000: 1)

Dalam Undang-Undang tentang perlindungan anak pasal 1 "anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan". jadi menurut perundang-undangan perlindungan anak, anak disini disebutkan diantara usia 0-18 tahun.

Dalam psikologi perkembangan usia antara 10-14 tahun adalah usia remaja awal. dan 15-18 tahun disini disebutkan masuk ke dalam kategori remaja madya. jadi di dalam psikologi perkembangan usia antara 10-18 tahun masuk ke dalam kategori remaja.

Menurut Ilsa (dalam <u>www.humana20m.com/JBab1.htm</u>) anak jalanan adalah anak-anak yang bekerja di jalanan. Studi yang dilakukan

oleh Soedijar (dalam www.humana.20m.com/JBab1.htm) menunjukkan bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia 7-15 tahun yang bekerja di jalanan dan dapat menganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan dirinya sendiri.

Konvensi nasional menyebutkan bahwa anak jalanan adalah anakanak yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan dari kawasan urban, yang mana biasanya mereka bekerja di sektor yang disebut informal atau penjual jasa (Supartono,2004)

Roux & Smith (1998) mendefinisikan anak jalanan sebagai seorang anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan dan usianya antara 5-18 tahun , kebanyakan anak-anak ini berasal dari orang tua yang miskin yang bermigrasi dari area miskin yang mengharap kehidupannya akan lebioh baik di kota.

Untuk lebih melihat jelas tentang definisi anak jalanan yang sesungguhnya maka Konsorsium Anak Jalanan Indonesia pada tahun 1996 di Ambarita, Sumatera Utara mengelompokan anak jalanan ke dalam tiga kelompok besar yaitu : (Supartono, 1994)

1. Anak perantauan (mandiri)

Yang dimaksud dengan anak perantauan ini adalah mereka yang biasanya bekerja di jalanan, hidup sendiri yaitu jauh dari orang tua, sengaja merantau untuk mencari kerja, tinggalnya di sembarang tempat, dan waktunya sebagian besar dimanfaatkan untuk mencari uang.

2. Anak bekerja di jalanan

Anak yang bekerja di jalanan adalah anak yang masih pulang ke rumah dan tinggal dengan orang tuanya, ada yang masih sekolah dan ada yang tidak namun waktunya sebagian besar dihabiskan untuk mencari uang di jalanan.

3. Anak jalanan asli

Anak jalanan asli adalah anak yang sengaja lepas dari ikatan keluarga, biasanya berasal dari keluarga gelandangan sehingga melakukan segala macam pekerjaan yang ada di jalanan untuk mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk merokok maupun makan dan tinggalnya di sembarang tempat.

Dari hasil penelitian yayasan Nanda (1996 : 112) ada beberapa ciri secara umum anak jalanan antara lain :

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 24 jam.
- Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, serta sedikit sekali yang lulus SD.
- Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).

d. Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Anak jalanan, umumnya berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

Mereka itu ada yang tinggal di kota setempat, di kota lain terdekat, atau di propinsi lain. Ada anak jalanan yang ibunya tinggal di kota yang berbeda dengan tempat tinggal ayahnya karena pekerjaan, menikah lagi, atau cerai. Ada anak jalan yang masih tinggal bersama keluarga, ada yang tinggal terpisah tetapi masih sering pulang ke tempat keluarga, ada yang sama sekali tak pernah tinggal bersama keluarganya atau bahkan ada anak yang tak mengenal keluarganya.

2. Kegiatan Anak Jalanan

Menurut M. Ishaq (2000), ada tiga ketegori kegiatan anak jalanan, yakni :

- a. mencari kepuasan.
- b. mengais nafkah.
- c. tindakan asusila. Kegiatan anak jalanan itu erat kaitannya dengan tempat mereka mangkal sehari-hari, yakni di alun-alun, bioskop,

jalan raya, simpang jalan, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, dan mall.

3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak Menjadi Anak Jalanan

Keadaan kota mengundang maraknya anak jalanan. Kota yang padat penduduknya dan banyak keluarga bermasalah membuat anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka, atau bahkan mengakibatkan anakanak dianiaya batin, fisik, dan seksual oleh keluarga, teman, orang lain lebih dewasa.

Di antara anak-anak jalanan, sebagian ada yang sering berpindah antar kota. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

Seorang anak yang terhempas dari keluarganya, lantas menjadi anak jalanan disebabkan oleh banyak hal. Penganiayaan kepada anak merupakan penyebab utama anak menjadi anak jalanan. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka. Lain daripada itu, pada umumnya anak jalanan berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah.

Fenomena sosial anak jalanan terutama terlihat nyata di kota-kota besar terutama setelah dipicu krisis ekonomi di Indonesia sejak lima tahun terakhir. Departemen Sosial tahun 1998 di 12 kota besar melaporkan bahwa jumlah anak jalanan sebanyak 39.861 orang dan sekitar 48% merupakan anak-anak yang baru turun ke jalan sejak tahun 1998. Secara nasional diperkirakan terdapat sebanyak 60.000 sampai 75.000 anak jalanan. Depsos mencatat bahwa 60% anak jalanan telah putus sekolah (*drop out*) dan 80% masih ada hubungan dengan keluarganya, serta sebanyak 18% adalah anak jalanan perempuan yang beresiko tinggi terhadap kekerasan seksual, perkosaan, kehamilan di luar nikah dan terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) serta HIV/AIDS.

Umumnya anak jalanan hampir tidak mempunyai akses terhadap pelayanan pendidikan, kesehatan dan perlindungan. Keberadaan mereka cenderung ditolak oleh masyarakat dan sering mengalami penggarukan (*sweeping*) oleh pemerintah kota setempat. Diakses pada tanggal 15 Mei 2012 dari http://pendidikanlayanankhusus.wordpress.com/2008/10/13/pengertian-anak-jalanan/

B. Perilaku Seksual

Drever (dalam Jersild, 1978), menyatakan seks suatu perbedaan yang mendasar berhubungan dengan reproduksi, dalam satu jenis yang mambagi jenis ini menjadi dua bagian yaitu jantan dan betina yang mana sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi.

Schuster dan Ashburn (1980) menyatakan bahwa pengertian yang mendekati adalah berkaitan dengan konsep seksualitas yang melibatkan karakteristik dan perilaku merupakan perilaku seksual dengan kecenderungan pada interaksi heteroseksual. Seksualitas melibatkan secara total dari sikap-sikap, nilai-nilai, tujuan-tujuan dan perilaku individu yang didasari atau ditentukan persepsi jenis kelaminnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep seksualitas seseorang atau individu dipengaruhi oleh banyak aspek dalam kehidupan, termasuk didalamnya prioritas, aspirasi, pilihan kontak sosial, hubungan interpersonal, self evaluation, ekspresi emosi, perasaan, karir dan persahabatan.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. (http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/12/04/pengertian-seksualitas).

Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Ada beberapa tipe hubungan seksual yang dapat terjadi antara dua orang yang bersahabat. Tipe pertama adalah bahwa hubungan seks dapat terjadi antara seorang pria dengan seorang pria lain (homoseksual), tipe kedua adalah hubungan seksual yang terjadi antara seorang wanita

dengan wanita lainnya (lesbian), sedangkan tipe ketiga disebut dengan heteroseksual, yaitu hubungan seks antara seorang pria dengan seorang wanita (Johan ST, 1993). Mengingat penelitian menyoroti hubungan seksual tipe ketiga (heteroseksual), maka pengertian tentang hubungan seks yang terjadi antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang akan banyak dibahas lebih lanjut.

Seperti yang diungkapkan oleh Biling (1990) bahwa hubungan seksual atau senggama adalah persatuan jasmani antara seorang laki-laki dengan seorang wanita. Sedangkan Kinsey (1965) menyebutnya sebagai "persatuan genital" dari dua jenis kelamin yang berbeda.

Hubungan seks diantara sepasang anak manusia merupakan satu dari proses keintiman heteroseksual, yang juga merupakan proses terakhir. Jersild (1978) melihat bahwa hubungan seks merupakan suatu keadaan fisiologis yang menimbulkan kepuasan psikis, dimana keadaan ini merupakan respon dari bentuk perilaku seksual yang berupa: ciuman, pelukan atau bercumbuan.

Nevid, dkk., 1995 (dalam Amalia, 2007:28) mendefinisikan perilaku seks sebagai semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi. Sedangkan perilaku seks pra nikah sendiri adalah aktifitas seksual dengan pasangan sebelum menikah pada usia remaja (Cavendish, 2009:663)

Beberapa tahapan-tahapan dari perilaku seksual yang biasanya dilakukan, dimana tahapan selanjutnya adalah lebih berat sifatnya dan

semakin mengarah pada perilaku seksual. Tahapan-tahapan tersebut adalah (London; 1978 dalam Amalia,2007:29):

a. Awakening and eksploration

Rangsangan terhadap diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film, dan membaca buku-buku porno.

b. Autosexuality

- Masturbation

Perilaku merangsang diri sendiri dengan melakukan masturbasi untuk mendapatkan kepuasan seksual.

c. Heterosexuality:

- kissing and necking

Saling merangsang dengan pasangannya, tetapi tidak mengarah ke daerah sensitif pasangannya, hanya sebatas cium bibir dan leher pasangannya.

- Light petting

Perilaku saling menempelkan anggota tubuh dan masih dalam keadaan memakai pakaian.

- Heavy petting:

Perilaku saling menggesek-gesekkan alat kelamin dan dalam keadaan tidak memakai pakaian untuk mencapai kepuasan. Tahap ini adalah awal terjadinya hubungan seks.

- Copulaation

Perilaku melakukan hubungan seksual dengan melibatkan organ seksual masing-masing.

(http://pwkorganization.blogspot.com/2011/05/definisi-perilaku-seksual.html)

Gunarsa dalam Jufri (2005) mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku seksual, meliputi:

- 1. Berjalan berduaan dengan pacar sambil bergandengan tangan
- 2. Memegang bahu atau pundak ketika berjalan dengan pacar
- 3. Memeluk pinggang pacar pada saat berboncengan di sepeda motor
- 4. Ciuman di kening
- 5. Berpelukan erat
- 6. Ciuman di bibir
- 7. Ciuman di leher
- 8. Saling meraba bagian tubuh dalam keadaan berpakaian
- 9. Ciuman pipi
- 10. Saling meraba bagian tubuh dalam keadaan tidak berpakaian
- 11. Menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian
- 12. Bersenggama

Menurut Berzonsky dalam Jufri (2005), alasan remaja berperilaku seksual, yaitu:

- 1. Eksplorasi atau melakukan eksperimen dengan alat seksualnya
- 2. Bersenang-senang atau just for fun

3. Agar disenangi orang lain

Menurut Hurlock dalam Jufri (2005), faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual adalah:

- 1. Adanya minat remaja pada seks
- 2. Sumber-sumber informasi mengenai seks, seperti hygiene sex di sekolah, buku-buku tentang seks
- 3. Sikap sosial yang baru terhadap seks
- 4. Mudahnya memperoleh alat-alat kontrasepsi dan legalisasi pengguguran di banyak negara
- 5. Hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua

Perubahan sikap remaja terhadap perilaku seksual Sedangkan menurut Luthfie dalam Jufri (2005), beberapa faktor yang menimbulkan dorongan untuk melakukan perilaku seksual pada remaja/mahasiswa, yaitu:

- Budaya tertutup, dimana orang tua menganggap tabu kalau membicarakan soal seks pada anaknya sehingga mereka mencari sumber lain yang belum tentu benar.
- 2. Tabloid dan majalah porno yang menyebabkan mereka berkhayal bagaimana melakukan hubungan intim dengan lawan jenis.
- 3. Blue film merupakan faktor pemicu yang amat cepat merangsang orang buat melakukan hubungan seksual. Gambar dan suara yang muncul dari film tersebut membuat remaja yang melihatnya menjadi terkesima, sehingga terangsang untuk melakukan hal yang serupa.

- 4. Situs seks, pengaruh yang ditimbulkannya hampir sama dengan blue film (film porno). Gambar-gambar bernuansa seksual yang ditampilkan melalui cybersex di internet dapat mengundang timbulnya rangsangan atau dorongan untuk melakukan seks permisif.
- 5. Telepon/SMS seks, termasuk faktor yang bisa memicu terjadinya perilaku seks bebas, karena meskipun tidak melihat gambarnya tetapi dari desahan suara yang dimunculkan lewat kabel telepon itu membuat remaja berimajinasi.
- 6. Mengunjungi ke night club, di tempat ini banyak wanita-wanita yang pakaiannya mengundang birahi sehingga menimbulkan rangsangan. Karena itu, remaja termasuk mahasiswa yang sering ke night club sangat mungkin terpengaruh untuk melakukan perilaku seks bebas.
- 7. Problema seks di televisi. Tayangan acara tertentu yang menampilkan adegan hot. Dilihat dari nilai tradisional, acara problem seks di televisi dianggap tidak begitu cocok, karena sebagian besar acara yang dipertontonkan kadang terlalu vulgar, bahkan dalam memberi contoh terkadang juga tidak pas. Terapannya lebih cocok untuk orang dewasa, tetapi kenyataannya remaja pun sangat menggandrungi tontonan yang bertemakan seks.
- 8. Konsultasi seksologi di media massa dan media elektronik juga dapat merangsang orang untuk melakukan hubungan seks, apalagi

jika pertanyaan dan jawaban ahli terkesan terlalu vulgar dan tidak sesuai dengan perkembangan moralitas remaja.

Gaya berpacaran remaja atau mahasiswa sekarang sudah sangat 'maju'. Pegangan tangan dan ciuman saat berada di mall bahkan di tempat-tempat terbuka, sudah dianggap biasa. Faktor lain yang sering disebut-sebut sebagai penyebab kebebasan seks yang menimbulkan beban mental pada remaja adalah kampanye keluarga berencana (KB). Dengan diberlakukannya program KB di suatu negara, khususnya dengan beredarnya alat-alat kontrasepsi akan merangsang remaja untuk melakukan hubungan seks. Sanderowitz & Paxman dalam Sarwono (2005), menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat mempengaruhi perilaku seksual remaja.

1. Perkembangan Seksualitas

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Sehubungan dengan hal ini, Santrock (1998) mengambarkan sebagai berikut:

During adolescence, the lives of male and female become wrapped is sexuality.... Adolescence is a time of sexual exploration and

exprerimentation, of sexual fantasies and sexual realities, of incorporating sexuality into one's identity. Adolescents have an almost insatiable curiosity about sexuality's mysteries. They think about whether they are sexuality attractive, whether they will grow more, whether anyone will love them, and whether its is normal to have sex. The majority of adolescents manage eventually to develop a mature sexual identity, but for most there are periods of vulnerability and confusion along life's sexual journey (Santock, 1998)

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis.

Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (dating), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual. Dari sekian banyak bentuk tingkah laku seksual yang diekspresikan remaja, salah satunya yang paling umum dilakukan adalah mansturbasi. Dalam suatu investigasi yang dilakukan Haas, 1979 (dalam Santrock, 1998),

ditemukan bahwa masturbasi sudah merupakan aktivitas seksual yang lumrah di kalangan remaja. Lebih dari satu sepertiga remaja laki-laki dan satu setengah remaja perempuan melakukan masnsturbasi satu kali seminggu atau lebih. Penelitian Jones dan Barlow, 1990 (dalam Dacey & Kenny, 1997), juga menyatakan bahwa frekuensi masturbasi remaja pria lebih sering dari remaja perempuan.

Belakangan ini, sebagai dampak dari perubahan-perubahan norma-norma budaya, aktivitas seksual remaja terlihat semakin meningkat. Sejumlah data penelitian seksual remaja terlihat semakin meningkat. Sejumlah data penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai angka terbesar dalam melakukan aktivitas hubungan seksual. Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan orang tua dan masyarakat. Sebab, meskipun seksualitas merupakan bagian normal dari perkembangan, tetapi perilaku seksual tersebut disertai resiko-resiko, yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri melainkan juga oleh orang tua dan masyarakat.

Dalam hal ini akan dikemukakan definisi atau pengertian seks pranikah menurut beberapa pakar atau ahli. Menurut Sarwono (2003), seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Menurut Stuart dan Sundeen (1999), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses

pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002). Menurut Irawati (2002) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (sexual intercourse). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Dalam beberapa tahun terakhir ini telah disaksikan adanya perubahan yang sangat besar dalam sikap terhadap kegiatan seksual. Pandangan mengenai hubungan seksual pranikah sekarang lebih terbuka dan bebas dibandingkan dengan pandangan masa lalu. Para remaja mendapatkan tontonan seks yang merangsang dalam majalah, televisi, dan bioskop, tanpa ada batasnya. Metode pencegahan kelahiran yang berhasil dan adanya sarana menggugurkan mengurangi perasaan takut hamil. Semua perubahan ini sekarang memberi lebih banyak kebebasan kepada individu yang baru matang. (http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2185654pengertian-seks-pranikah/#ixzz1wELfHgAh) 29 mei 11.35

Dari segi biologis, perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007, p. 133).

Menurut Hurlock (1991) Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Masland (2004) dan Mu'tadin (2002). Bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse*. (dalam http://www.google.co.id pengertian+perilaku+seks+pranikah+anak).

C. Perilaku Seksual Anak Jalanan

Anak jalanan tampaknya memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan perilaku seks pra-nikah. kondisi ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang bebas di jalanan dalam norma yang serba longgar. Faktor lainnya yang mendorong anak jalanan makin permisif karena kemampuan mereka mencari nafkah sendiri. dari hasil penelitian yang menemukan bahwa remaja yang sudah mencari nafkah sendiri, lebih permisif dalam urusan seksualitas daripada remaja remaja yang masih sekolah (Sarwono,1997).

Anak jalanan sendiri merupakan kelompok anak yang menghadapi banyak masalah. selain masalah pribadi sehari-hari di jalanan, perkawanan dan pekerjaan. Anak jalanan secara langsung menerima pengaruh dari lingkungan yang datang dari keluarga maupun di jalanan tempat mereka berada. Berapa resiko yang dihadapi anak jalanan antara lain (1) korban eksploitasi seks maupun ekonomi, (2) penyiksaan fisik, (3) kecelakaan lalu lintas, (4) ditangkap polisi, (5) korban kejahatan dan penggunaan obat, (6)

konflik dengan anak) lain, (7) terlibat dalam tindak pelanggaran hukum, baik sengaja maupun tidak (Sudrajat,1996).

Kehidupan sebagai anak jalanan memberikan berbagai pengalaman. Dimana pengalaman tersebut antara lain melihat atau mengalami sendiri perlakuan hubungan seksual yang menyimpang, entah atas dasar suka sama suka atau karena pemaksaan. Sebagian besar anak jalanan yang pernah berhubungan seksual melakukan secara heteroseksual, tetapi sebagian kecil dari mereka juga melakukan secara homoseksual. Bahkan ada yang melakukan keduanya baik secara heteroseksual maupun homoseksual. Remaja jalanan sering terpapar pelecehan dan mendengar obrolan tentang pengalaman seks anak jalanan yang lain, tanpa memikirkan dampaknya bagi kesehatan sistem reproduksi mereka. Hal iini akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak jalanan dalam hal melakukan hubungan seksual bebas (Wahyu, 1999).

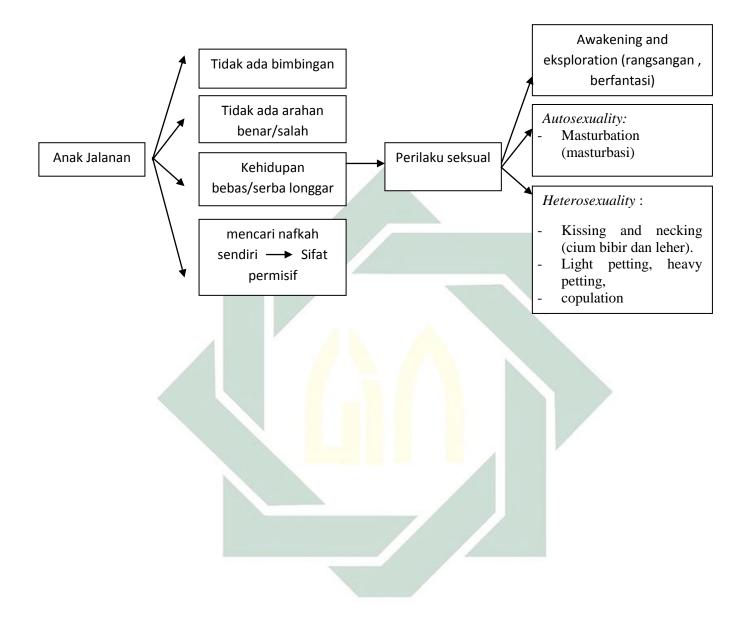
Dengan matangnya fungsi-fungsi organ seksual pada anak jalanan umur 12-20 tahun, maka timbul dorongan dan keinginan untuk pemuasan seksual. Dimana mereka mencari kepuasan dengan berkhayal, melampiaskan seks dengan temannya, atau memutar film porno yang berujung pada hubungan seks bebas pada anak jalanan (Purwanto, 1999).

D. Kerangka Teoritik

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Sedangkan yang dimaksud anak jalanan adalah seorang anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dan berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian waktu atau seluruhnya di tempat-tempat umum seperti jalanan, pasar, pertokoan dan tempat-tempat hiburan untuk melakukan kegiatan ekonomi guna mendapatkan uang untuk mempertahankan hidupnya.

Stigma yang melekat tentang anak jalanan ini adalah masalah sosial, kriminalitas serta seks bebas. Hal ini tidak bisa sepenuhnya disalahkan, karena memang sebagian besar anak jalanan merupakan cermin kemiskinan dan proses sosialisasi tentang hidup yang sehat.

Kehidupan bebas yang dialami anak jalanan, tanpa sekat dan tidak mengindahkan norma yang berlaku menjadikan banyak anak jalanan tidak berpikir panjang dalam berbuat sesuatu. salah satunya adalah seks bebas, yang hal ini sangat mungkin terjadi karena dalam kehidupan mereka pergaulan antar lawan jenis sudah demikian dalam tanpa batas. tidak adanya orang yang membimbing mereka dan memberi arahan tentang nilai-nilai benar atau salah terhadap mereka, serta kondisi yang serba longgar. faktor lainnya adalah karena sifat mereka yang permisif. akibatnya mereka biasa melakukan tindak kriminalitas bahkan soal seks secara bebas, baik sebagai korban atau pelaku.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang menekankan analisisnya kepada data-data berupa kata-kata, narasi atau kalimat dari hasil pengumpulan data atau melalui studi pustaka dan studi lapangan.

Berkaitan dengan anak jalanan, penelitian kualitatif lebih sesuai karena dalam penelitian kualitatif, nantinya peneliti tidak memaksa diri untuk membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (make sense of the situation) dan membuat deskripsi bagaimana situasi tersebut menampilkan diri melalui subjek (Poerwandi, 1997).

Tipe penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Studi deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang besifat faktual secara sistematis dan akurat. Studi deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat (Danim, 2002: 41).

B. Subjek Penelitian

Dalam subbab subjek penelitian ini, akan dibahas mengenai prilaku seksual subjek penelitian, jumlah subjek penelitian, dan metode pengambilan sampel.

Karakteristik subjek

Penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku seksual pada diri anak jalanan. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1. Subjek disini harus anak jalanan yang berusia antara 14-18 tahun.
- 2. Subjek berjumlah 1 orang.
- 3. Subjek yang siap menjadi subjek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus, maka penelitian ini dilakukan secara intensif, rinci dan mendalam pada subjek penelitian maka penelitian harus meliputi lingkungan sekitar subjek yang cukup luas, tetapi ditinjau dari sifat penelitiannya, penelitian tersebut bersifat mendalam atau mendapatkan informasi secara detail.

Dari penelitian di atas, maka peneliti menentukan lokasi penelian di daerah mana ketika subjek bisa ditemui dan atau melakukan kegiatan mengamen dan atau aktifitas di jalanan.

D. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Moleong (2005) yakni data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan bagi orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Data tersebut meliputi data tentang latar belakang obyek penelitian dan data hasil wawancara dengan anak jalanan dan informan yang lain.

Sumber data adalah dari mana data penelitian dapat diperoleh. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil data antara lain dari :

- 1. Library Research yaitu data yang berasal dari berbagai referensi, bukubuku ilmiah, dokumen-dokumen, serta informasi-informasi lainnya (yang berhubungan dengan permasalahan penelitian) untuk dijadikan rujukan yang lebih mendasar atau rasional serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zed, 2004).
- Field Research yaitu mencari data dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang konkrit tetang segala sesuatu yang diteliti baik dengan wawancara maupun obesrvasi terhadap subyek dan informan penelitian (Mardalis, 1995).

Adapun yang dijadikan peneliti sebagai sasaran sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

 Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah seorang anak jalanan yang berusia 17 tahun. Sedangkan untuk memperoleh informasi pendukung, peneliti menggunakan informan yang diambil dari teman subjek dan keluarga subjek.

a. Informan 1

Informan merupakan teman dekat atau sahabat dari Subjek. Informan yang saat ini masih berstatus pelajar juga merupakan teman Subjek saat mengamen. Hampir di setiap harinya mereka selaLu menghabiskan waktu bersama-sama. Selain itu Informan juga merupaka teman Subjek sejak kecil, yag sekaligus tetangga Subjek. Informan sangat mengenal dan faham tentang kondisi dan keadaan Subjek.

b. Informan 2

Informan 2 adalah teman mengamen subjek. Informan dan Subjek adalah teman satu kelompok saat mengamen. Informan mengaku mengenal dan bergabung dengan Subjek sudah sejak 5 tahun yang lalu. Dalam rentang waktu 5 tahun, Informan merasa banyak tahu dan mengenal Subjek.

c. Informan 3

Informan adalah kakak perempuan dari ibu subjek, yang setiap hari merawat ibu subjek di rumah. Infoman adalah keluarga terdekat subjek.

Untuk memperoleh sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik in-depth *interview*, (wawancara secara menadalam)dengan informan. Sesuai dengan tema yakni perilaku seksual anak jalanan, maka materi wawancara lebih berfokus pada perilaku seksual subjek sebagai anak jalanan serta beberapa hal yang menyangkut latar belakang keluarga subjek, hubungan sosial dan beberapa hal yang menyangkut pribadi subjek.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama (Maleong, 2006). Interaksi antara peneliti dengan informan sangat diharapkan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas.

Teknik pengumpulan data menggunakan multi sumber bukti (triangulasi). Artinya untuk menemukan gambaran perilaku seksualitas pada anak jalanan. Peneliti menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (sugiyono, 2008: 83). Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, yaitu aktifitas percakapan atau tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (poerwandri, 1998). Dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan

(framework of question) untuk di tanyakan, tetapi cara begaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama (timing) wawancara diserahkan kepada peneliti. Dalam rangka pertanyaan-pertanyaan, peneliti mempunyai kebebasan untuk menggali informasi dengan probing yang tidak kaku. Dengan begitu arah wawancara masih terletak di tangan peneliti. Pertama kali peneliti mewawancarai subjek 1 dan meminta ijin mengadakan penelitian skripsi, dimana "FEB" sebagai subjeknya. Setelah itu peneliti mewawancarai subjek.

F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakanyang kepada orang lain (Bogdan & Biklen, 1998).

Dalam penelitian ini tahap analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu: Pertama, mengubah hasil wawancara dalam bentuk verbatim. Kedua, memilih data-data yang relevan dengan topik penulisan. Ketiga, menganalisa hasil dari data-data yang telah diperoleh yang sesuai dengan tinjauan pustaka. Kemudian membuat kesimpulan tentang perilaku seksual anak jalanan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah melalui beberapa cara yakni:

- Perpanjangan keikut sertaan peneliti dalam melakukan wawancara.
 Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan subyek maupun informan penelitian secara bertahap.
- 2. Ketekunan pengamatan peneliti terhadap sikap dan bentuk perilaku seksual yang relevan dengan persoalan yang diteliti serta bentuk dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar, ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk menemukan bentuk perilaku seksual yang sangat relevan terhadap persoalan yang sedang peneliti cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Jika perpanjangan keikutsertaan penelitian menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman temuan-temuan persoalan.
- 3. Triangulasi data dengan melakukan perbandingan data wawancara maupun observasi subyek dengan data yang diperoleh dari luar sumber lainnya. Sehingga keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan mulai dari tanggal 18 Mei sampai dengan juni 2012. Waktu selama kurang lebih satu bulan lebih ini mencakup pendekatan dengan subyek penelitian di tempat yang biasa digunakan subjek untuk mengamen yakni taman bungkul. Selain di tempat biasa subjek mencari uang, di taman kota yang berada di sekitar tempat tinggal subjek yang menjadi tempat penelitian sampai pada proses wawancara dan observasi hingga selesai. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam membuka jalan bagi peneliti untuk mendapatkan perasaan yang nyaman bagi subyek terhadap keberadaan peneliti sehingga dalam melakukan wawancara nantinya subyek dapat memberikan keterangan yang sebenarnya yang sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dalam penelitian ini.

Pengambilan data wawancara dan observasi yang mulai dari awal sampai dengan selesai dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat dokumentasi seperti foto yang menggambarkan aktivitas subyek, peneliti dapatkan dengan meminta bantuan dari subyek.

Pelaksanaan penelitian tidak banyak mengalami kendala, karena cukup mudah untuk meminta waktu untuk melakukan wawancara dikarenakan subyek anak jalanan yang punya banyak waktu luang. Dengan sejumlah pertanyaan yang ditanyakan kepada subyek dalam jumlah banyak mengingat

jenis penelitian yang dilakukan adalah study kasus, maka dikhawatirkan akan berdampak pada aktivitas yang dilakukan subyek seperti mengamen untuk mancari uang akan terganggu karena berlangsungnya proses penelitian. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu, sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Adapun daftar waktu pelaksanaan proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Wawancara

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	
1.	Sabtu, 18 Mei 2012	Melakukan pendekatan mengatakan maksud dan	
2.	Selasa, 21 Mei 2012	Wawancara dengan suby	rek
3.	Kamis, 23 Mei 2012	Wawancara kedua denga	n subjek
4.	Jumat, 31 Mei 2012	Wawancara informan I	
5.	Senin, 3 Juni 2012	Wawancara informan 2	
6.	Rabu, 18 Juli 2012	Wawancara Informan 3	

Maka selanjutnya akan peneliti memaparkan riwayat kasus dari subyek penelitian adalah sebagai berikut.

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab 1. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subyek penelitian terlebih dahulu.

1. Profil Subjek

Nama : FEB

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat Lahir : Surabaya

Tanggal Lahir : 06 Oktober 1994

Umur : 17 tahun

Alamat : Joyoboyo, Surabaya

Pendidikan : SD kelas 4

Agama : Islam

Suku Bangsa : Indonesia

Ciri Fisik : Ketika peneliti bertemu pertama kali dengan subjek, ia

memiliki tinggi badan sekitar 175cm, berkulit sawo matang yang cukup bersih, Memiliki rambut cepak rapi sebahu. Subyek termasuk anak yang berbeda dengan pengamen jalanan lainnya, karena dari awal bertemu dengan peneliti subyek terlihat lebih merawat diri dibandingkan dengan anak jalanan kebanyakan. Hal ini terlihat dari baju dan celana rapi yang dipakai subjek, meskipun memakai baju biasa namun ditunjang dengan

face yang tampan, sehingga subyek mudah untuk mencari pacar dan memiliki banyak teman yang menyukainnya.

Nama Ayah : QA (almarhum)

Tempat Lahir : Madura

Tanggal Lahir : -

Alamat : Joyoboyo, Surabaya

Agama : Islam

Suku Bangsa : Indonesia

Pekerjaan : Tukang becak

Nama Ibu : QR

Tempat Lahir : Surabaya

Tanggal Lahir : -

Alamat : Joyoboyo, Surabaya

Agama : Islam

Suku Bangsa : Indonesia

Pekerjaan : Buruh cuci

a. SUBJEK DAN KELUARGA

Feb merupakan anak tunggal , ia tumbuh dan dibesarkan oleh sang ibu. Sang ayah telah meninggal dunia ketika ia masih berumur sebelas tahun , sang ibu sampai sekarang masih mejanda dan tidak pernah

menikah lagi. Hal ini membuat feb leluasa untuk berbuat atau melakukan apapun yang dia anggap benar karna pengawasan dari sang ibu sama sekali lemah. Sang ibu sibuk bekerja. Bahkan untuk sekedar bertegur sapa saja hanya dilakukan saat pagii hari ketika sang ibu hendak berangkat kerja. Ibu feb hanya sebagai pembantu di daerah tak jauh dari rumahnya. Sang ibu pulang dari bekerja selepas shalat isya'. dan saat itu feb masi belum pulang dari jalanan. Ia masih keluyuran dengan teman atau pacarnya.tengah malam Disaat sang ibu terlelap tidur karna lelah seharian bekerja atau bahkan menjelang subuh feb baru pulang dari jalanan, entah itu setelah nongkrong bersama teman-teman, pacar atau dari teman ngamen sekalipun. Sebisa mungkin ia tak pernah minta uang jajan dari sang ibu karna ia merasa kasihan melihat sang ibu yang seharian bekerja, belum lagi membiaya urusan rumah tangga seperti bayar listrik, bayar air dan kehidupan sehari – hari.

Situasi yang seperti ini dan keadaan ekonomi yang semrawut membuat ibu feb lama – lama tidak kuat menghadapi dan menghidupi feb seorang diri . beliau kehilangan akal sehatnya tak berapa lama setelah ayah dari feb meninggal dunia , hal ini di rasa wajar terjadi karena tekanan – tekanan untuk menghidupi dan membesarkan anak seorang diri itu tidak gampang apalagi biaya hidup yang sangat tinggi setiap harinya. Dulu ketika sang ayah masih hidup , sang ayah bekerja serabutan entah itu sebagai kuli bangunan , supir taksi menggantikan temannya bahkan menjadi tukang becak sekalipun , uang yang didapat tidak mencukupi

biaya hidup mereka , meskipun mereka hanya tinggal bertiga saja tak lantas membuat kehidupan mereka cukup atau pas . dengan pekerjaan sang ayah yang tak menentu . terkadang sang ayah member uang pada sang ibu tapi tak jarang pula sang ayah tak mendapatkan uang dari pekerjaannya tersebut. Hal ini membuat feb sejak kecil turun ke jalan untuk sekedar mengamen , dari hasil ngamennya ia berikan kepada sang ibu untuk kehidupan sehari - hari . dan ketika sang ayah telah tiada semua tanggungan rumah dan biaya hidup rumah ditanggung oleh feb dari hasil ngamen tersebut, memang bagi sebagian orang mengamen adalah pekerjaan yang sangat dipandang sebelah mata oleh beberapa pihak atau bahkan banyak pihak, tapi keputusa feb untuk membantu orang tuanya sejak kecil dengan mengamen bukan keputusan yang mudah . sebab pada saat ia maih kecil pada masa itu seharusnya anak sedang senang – senangnya bermain tapi feb dengan pemikirannya sendiri ia turun kejalan tanpa malu , mengorbankan waktu mainnya bahkan sekolanya untuk membantu membiayai keluarganya.

Tapi ia merasa bersyukur disaat ibunya mengalami hilang akal sehat sperti ini ia masih ada sanak saudara yang bisa merawat sang ibu ketika ia sedang mengamen , orang tersebut tak lain adalah kakak dari sang ibu sendiri , jika tidak ada budhenya entah bagaiman ia harus menjalani hidup ini dengan keadaan ibu yang bisa dikatakn gila . setiap hari sang budhe dating kerumah sebelum feb berangkat dan beliau pulang ketika feb telah pulang dari mengamennya tersebut. Dulu sang ibu pernah di ajak berobat

ke rumah sakit jiwa menur akan tetapi sang ibu malah kabur , hal itu membuat feb memutuskan untuk merawat sang ibu dirumah sja dengan pendampingan sang budhe.sebenarnya dalam lubuk hati feb ia ingin sekali ibunya kembali sembuh dan menjadi ibu seperti saat sang ayah masih ada . segala macam pengobatan telah ditempuh oleh feb akan tetapi hal itu sia – sia . sang ibu masi sama alias masih hilang akal sehatnya.

Beban yang ditanggung oleh feb sangat lah berat bagi seorang anak laki-laki seumuran feb yang seharusnya ia senang – senang , sekolah dan lain – lain .tapi feb tak pernah mengeluh karena hal ini , ia banyak belajar dari jalanan entah itu kebaikan , keburukan sekalipun. Kerasnya hidup , jungkir balik kehidupan sudah dialami feb sejak ia kecil , rasa syukur tak pernah luput ia panjatkan ketika melihat teman atau orang yang mengalamim hal yang lebih parah dari pada apa yang dia alami , meskipun ia menyadari ia jarang shalat , puasa pun ia lakukan ketika awal –awalnya saja. Terkadang ada rasa iri ketika membayangkan keadaan keluarga yang utuh tapi ia sadar bahwa apa yang ia alami ini merupkan suratan atau takdir dari yang maha kuasa. Setiap hari saat ia memandang wajah sang ibu , ia ingin mengatakan bahwa ia terlalu sayang kepada sang ibu sehingga ia berharap suatu saat nanti ia akan melihat sang ibu benar – benar sembuh.

Keadaan sekitar rumah yng sangat kumuh , padat penduduk membuat kehidupan kelam feb makin bertambah . banyaknya orang yang tak berpendidikan disana makin membuat feb tumbuh dan besar dengan perwatakan seorang brandal, meskipun dari segi tampang atau wajah ia tidak brandal tapi perwatakannya yang keras khas anak jalanan. Kehidupan bebas di jalan membuat feb tidak ingin bekerja di tempat lain selain mengamen, ia sama sekali tidak menyukai pengekangan, peraturan atau jam bekerja yang itu - itu saja . makanya ia sangat betah sekali mengamen karna ia berfikir bahwa mengamen mempunyai kehidupan yang sangat bebas dan memberi ia banyak pengetahuan atau ilmu kehidupan yang tak mungkin ia dapatkan sekalinya ia sekolah setinggi apapun itu . sangat miris memang melihat kerasnya kehidupan feb remaja umur 17 tahun yang harus bisa menjalani semua ini seorang diri tanpa ada yang membimbing untuk melakukan mana yang baik dan buruk, mana yang harus dan jangan dilakukan. Tidak adanya peran orang tua di kehidupan feb membuat ia gampang terpengaruh oleh pergaulan jalanan yang memang amat sangat bebas dan cenderung berani melakukan apapun yang ia anggap benar. Begitu lah kehidupan dirumah seorang remaja laki laki yang benama feb dengan semua lika liku kediupan yang ia alami sejak ia kecil.

b. PENDIDIKAN

Sejak kelas 4 SD (sekolah dasar) feb sudah tidak melanjutkan sekolahnya lagi . ia merupakan anak yang malas untuk bersekolah . sebenarnya sang ibu sudah menyuruh feb untuk melanjutkan sekolah setidaknya sampai lulus SD akan tetapi karna ia terlalu malas untuk sekolah ia tak mau sekolah lagi . kendala biaya juga menjadi alasan yang

kuat feb untuk tidak melanjutkan sekolahnya lagi . meskipun sudah ada bantuan dari pemerintah bagi anak yang kurang mampu tapi feb tetap pada pendiriannya untuk putus sekolah begitu saja di tengah jalan.dengan prinsip sang ibu yang setidaknya bisa membaca meskipun tidak bersekolah menambah salah satu hal yang menjadikan feb untuk putus sekolah. Sampai sekarang ia enggan untuk melanjutkan pendidkannya. Ia merasa bahwa dirinya terlalu bodoh untuk melanjutkan pendidikannya dan hanya akan buang – buang uang dan tenaga saja.

Oleh karena itu ia lebih memilih untuk mengamen dijalan daripada menimba ilmu di bangku sekolahan. Dan sampai sang ibu kehilangan akal sehatnya ia tak mau bersekolah. Semua orang pastilah mempunyai cita – cita kedepannya, feb pun mempunyai cita – cita yang mulia yaitu ia hanya ingin membuat sang ibu bahagia dan entah kapan saat ia mempunyai rejeki yang berlebihan dan sudah menjadi orang yang cukup, ia ingin menaikkan haji sang ibu. Rasa sayang feb terhadap sang ibu sang besar, ia rela melakukan apapun untuk membahagiakan sang ibu. Ia putus sekolah pun mempertimbangkan berbagai hal saat itu termasuk tidak mau menjadi beban kedua orang tuanya. Ia berpikir jika ia tetap sekolah maka orang tuanya akan membuang uang sia – sia karna feb menyadari bahwa ia termasuk anak yang kurang pintar bahkan ia sendiri bilang bahwa ia merupakan anak yang bodoh.

Sebenarnya kedua orang tua feb tak mengijinkan anaknya putus sekolah karna kedua orang tuanya berpikir jika anaknya putus sekolah nasibnya akan tak jauh beda dengan nasib orang tuanya , dengan pekerjaan yang tidak menjanjikan dan biaya hidup yg akan di jalani pas — pas an. Akan tetapi keinginan feb yang sangat kuat dan kerja ngamennya yang sangat kuat membuat orang tua feb pasrah dengan keputusan feb untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Sampai saat ini tidak ada rasa menyeseal dibenak feb karna tidak melanjutkan pendidkannya. Ia merasa bahwa ia tak tamat sekolah sudah hisa mencari uang meskipun itu hanya mengamen di jalanan , meskipun hasilnya tidak selalu menguntungkan bahkan terkadang pas — pas an. Bagi feb pekerjaan yang ia jalani saat ini memang lebih rendah dari pekerjaan orang — orang yang berpendidkan tapi setidaknya apa yang dilakukan feb adalah pekerjaan yang halal tanpa merugikan orang — orang disekitarnya.

c. KONDISI / SITUASI / KEDAAN SUBJEK SAAT DIJALAN (PENGAMEN)

Feb adalah pengamen jalanan yang tidak hanya mengamen di satu tempat. Memang ia mengamen di satu tempat yang sama hanya untuk beberapa saat saja lantas ia menumpang bis dan menjadi pengamen di bus kota. Pertama ia mengamen di daerah taman bungkul , ia tak mengamen sendrian melainkan rame – rame dengan teman sesame pengamennya, jika ia mengamen sendirian hasilnya tak sebesar dengan mengamen rame – rame , maka dari itu ia lebih senang mengamen rame – rame selain hasilnya yang lebih banyak , suasananya pun berbeda . pagi hingga siang

ia mengamen di taman bungkul. Taman bungkul memang menjadi salah satu tempat nongkrong anak-anak muda Surabaya, tak heran jika disana banyak para pengamen berkeliaran. Tak heran jika disana ada yang bisa dibilang ketua dari para pengamen tersebut sehingga tidak sembarang orang yang bisa masuk dan keluar mengamen disana. semua pengamen yang ad di taman bungkul ada yang membina dan mengatur hal ini membuat taman bungkul meskipun banyak pengamennya masi tetap rapi dan teratur. Jika ada pengamen baru yang tidak tahu peraturan yanga ada disana maka orang yang disebut juga ketua itu memberitahukan aturan — aturan pada pengamen tersebut tapi jika ia masih melanggar aturan itu maka ada akibat yang harus ditanggung oleh pengamen tersebut.

Hasil dari ngamen keliling Surabaya serasa pas – pas an jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup yang sangat tinggi saat ini , apalagi feb harus membiayai sang ibu yang hilang akal sehatnya. Perhari minimal ia dapat 10rb jika ia mengamen sendiri dan 30rb perhari jika ia mengamen dengan teman – temannya. Tak jarang pula ia tk dapat apa – apa dari hasil mengamen kalaupun ada itu hanya cukup untuk sekali makan saja. Dan disaat mengamen ada kala sesama pengamen bersitegang atau bertengkar , yang dipicu rebutan tempat mengamen atau sekedar salah paham satu sama lain. Tapi Feb bukan tipe orang yang suka mencari gara – gara , jadi ketika ada orang mencari gara – gara dengannya akan ia ladeni sampai ia merasa puas dan orng itu minta maaf padanya. Namanya saja kehidupan jalanan , kehidupan yang keras dan bebas membuat setiap orang yang

hidup di jalanan mempunyai kehidupan yang kuat dan keras dalam perwatakan. Masalah kecil bisa menjadi besar jika sudah berurusan dengan anak jalanan. Feb dan temannya memilih untuk menjadi anak jalanan tapi yang masih mempunyai sedikit moral meski ia tdak bersekolah tinggi. Gejolak muda feb yang masih berumur belasan tahun ini maih berkobar dengan sangat kencang , tak heran jika ia tidak ada lelahnya mengamen dari bus kota satu ke bus kota lainnya serta berulang kali keliling di sekitar taman bungkul , meskipun hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yanag di bayangkan.

Dari tempat mengamen yang telah disiggahi oleh Feb , ia merasakan satu pelajaran bahwa apa yang kamu lakukan jika itu sesuai dengan kehendak mu maka yang dihasilkan tidak hanya kepuasan batin tapi juga materi meskipun itu tidak sesuai dengan apa yang kita lakukan. Meskipun sekilas feb bisa dikatakan anak yang norak tapi Feb mai mempunyai kesopanan yang mungkin jarang dimilki oleh pengamen jalanan lainnya. Ia pengamen yang ramah dengan tutur bahasa Indonesia yang terbata — bata hal ini dipengaruhi oelh lingkungan sekitar yang selalu memakai bahasa jawa bahasa sehari —hari mereka. Jaai ketka mengamen sekalipunia menggunakan bahasa jawa ,baik itu di bus kota maupung ketika ia sedang mengamen di taman bungkul.

d. SUBJEK DENGAN TEMAN

Anak jalanan , tidak mungkin jika ia tidak mempunyi teman yang banyak , karena pergaulan mereka sangat luas. Begitu pula dengan Feb , ia mempunyai banyak teman entah itu dari sesama pengamen , anak yang masih sekolah atau pun anak yang sudah bekerja di tempat lain selain menjadi pengamen. Seringnya ia nongkrong atau mengamen dari satu tempat ketempat yang lain membuat ia mudah memperoleh teman , Feb merupakan anak yang supel dan ramah pada setiap orang yang ia temui jadi tidak kaget jika ia mempunyai teman yang begitu banyak dan dari kalangan manapun. Bersyukur selama ia berteman dengan siapa pun temannya sama sekali tidak meremehkan atau melecehkan pekerjaan atau kondisi keluarganya yang kurang berada dengan seorang ibu yang kurang waras.

Feb pengamen jalanan adalah sosok anak yang mudah bergaul. seringnya nongkrong dan mengamen menbuatnya mempunyai banyak teman. Ngobrol sana sini membuatnya mudah untuk beradaptasi pada semua kalangan, baik dari pelajar, pekerja maupun orang dewasa. Banyaknya teman dan pergaulan, membuat Feb mudah untuk mendapatkan banyak pacar. Selain itu ada beberapa faktor yang mendukung Feb untuk menjadi seorang *playboy* diantaranya pandai merayu, memiliki wajah cukup oke dibandingkan anak jalanan lainnya dan subjek pandai menyesuaiakan pembicaraan.

Feb tipe orang yang tidak bisa melihat salah satu temannya kesusahan , jika ia tahu temannya ada yang kesusahan dan ia rasa ia bisa membantu temannya tersebut maka ia tak akan segan untuk membantu temannya itu. Sikap solidaritasnya itu lah yang membuat setiap orang yang berteman dengannya merasa nyaman jika berteman dengan feb . setiap teman feb tak pernah menyinggung masalah pekerjaan atau masalah keadaan ibu feb . semua temannya tahu bahwa feb harus mencari nafkah untuk membiayai kehidupannya dengan sang ibu sehari – hari. Terkadang jika temannya mempunyai rejeki yang lebih , feb di bantu oleh temannya itu entah itu membelikan nasi bungkus atau sekedar ditraktir minum kopi di warung kopi. Sampai saat ini feb masih merasa bersyukur karna mempunyai teman – teman yang banyak tanpa melihat siapa dia , apa pekerjaannya , latar belakang keluarganya.

Kehidupan jalanan yang begini lah yang membuat feb betah dijalanan meskipun ia harus bekerja sebagai pengamen. Bertemu banyak orang dan belajar sesuatu dari orang yang ia temui itu , memang ada juga teman feb yang merendahkannya , tapi ia tak pernah ambil pusing dengan hal itu karna ia tak ingin mencari masalah hanya karna hal sepele saja. Lebih baik ia mencari teman sebanyak mungkin dari pada menambah musuh hanya karna hal sepele saja. Masih panjang kehidupan feb yang harus ia jalani sehingga ia enggan menanggapi teman yang seperti itu. Masih banyak teman yang peduli dengannya dan tak memandang sebelah mata dirinya. Gayanya yang cuek membuat setiap orang yang pertama kali

melihat dirinya berpikir bahwa ia adalah anak brandal yang kasar dan akan takut untuk berteman dengan dirinya, memang sekilas feb tampang feb yang khas anak jalanan membuat pikiran – pikiran itu muncul di benak setiap orang yang melihatnya, akan tetapi jika sudah mengenalnya maka orang tersebut akan berbalik pikirannya. Feb tak segarang dengan wajah yang ia miliki, tak sejahat penampilannya dan tampak kasar seperti anak jalanan lainnya. Feb cinta damai makanya ia tak pernah mau mencari musuh di luar sana meskipun ada yang tidak suka dengannya ia hanya menganggap orang itu seperti teman biasa tak pernah menganggap dia musuh. Banyak teman banyak sesuatu yang bisa dipelajari dari teman – temannya tersebut menjadikan semua itu pelajaran yang berharga bagi feb yang tak akan pernah mungkin ia dapatkan di tempat lain , menambah persaudaraan juga. Feb lebih senang berada diluar rumah salah satu faktornya dalah banyaknya teman yang mengerti dia , apa adanya dia.

e. HARAPAN

Ketika ditanya mengenai perihal rencana masa depan, Feb mengakui bahwa kehidupan yang saat ini dia jalani, sangatlah jauh dari apa yang dia harapkan di masa depan. Feb berharap dimasa depannya akan bisa menjadi jauh lebih baik, Feb berharap akan bisa mendapat pekerjaan yang lebih layak dibandingkan dengan pekerjaanya sebagai seorang pengamen. Akan tetapi banyak kendala yang dialami oleh Feb ketika dia ingin bisa mendapatkan pekerjaan yang layak yaitu perihal legalitas, Feb tidak

memiliki ijazah apapun dikarenakan Feb hanya mengenyam pendidikan sampai kelas 4 SD, sedangkan hampir semua pekerjaan saat ini yang dibutuhkan adalah minimal lulusan SMA, oleh karenanya Feb merasa itu sebagai kendala utamanya. Pernah ada tawaran untuk Feb menjadi seorang TKI, yang tidak begitu banyak menuntut tuntutan jenjang pendidikan, akan tetapi Feb menolaknya dikarenakan Feb tidak mau meninggalkan ibunya yang sedang sakit. Feb tidak tega kalo harus jauh dari ibunya, karena Feb adalah anak satu-satunya, dan dia merasa ibunya juga pasti tidak ingin Dia tinggalkan

Feb juga berharap nantinya dia akan bisa memperoleh pendamping hidup yang bisa membimbing dia untuk menjadi orang yang lebih baik, meskipun saat ini Feb sering berganti-ganti pasangan. Tetapi untuk pendamping hidupnya Feb tetap berharap bisa emndapatkan yang terbaik.

2. Profil Informan

Selain memperoleh data dari subyek penelitian, dalam penelitian kali ini peneliti juga membutuhkan beberapa informan untuk mendapatkan informasi yang sejenis guna memperkuat data yang diperoleh dari subyek penelitian berikut gambaran profil informan yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Profil informan 1

Nama : GE

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat Lahir : Surabaya

Tanggal Lahir : 24 April 1994

Umur : 18 tahun

Hubungan subyek : Teman dekat subyek

Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Surabaya

GE merupaka teman dekat atau sahabat dari Feb. GE yang saat ini masih berstatus pelajar juga merupakan teman Feb saat mengamen. Hampir di setiap harinya mereka selau menghabiskan waktu bersamasama. Selain itu GE juga merupaka teman Feb sejak kecil, yag sekaligus tetangga Feb. GE sangat mengenal da faham tentang kondisi dan keadaan Feb. Berdasarka alasan diatas maka peneliti menjadikan GE sebagai informan.

b. Profil informan II

Nama : MR

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat Lahir : Jakarta

Tanggal Lahir : 31 Januari 1992

Umur : 20 tahun

Hubungan subyek : Teman dekat subyek

Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Sidoarjo

MR adalah teman mengamen subjek, MR dan Feb adalah teman satu kelompok saat mengamen. MR mengaku mengenal dan bergabung dengan Feb sudah sejak 5 tahun yang lalu. Dalam rentang waktu 5 tahun, MR merasa banyak tahu dan mengenal Feb.dengan alasan itu subjek menjadikan Mr sebagai informan 2.

c. Profil Informan III

Nama : BD

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat Lahir : Surabaya

Tanggal Lahir : -

Umur : 52 Tahun

Hubungan subyek : Kakak dari ibu Subjek

Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Surabaya

BD adalah kakak perempuan dari ibu subjek, BD yang setiap hari merawat ibu subjek di rumah. BD adalah keluarga terdekat subjek. dengan alasan itu subjek menjadikan Mr sebagai informan 3.

B. Hasil Penelitian

1. Diskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini prilaku seksual anak jalana, yang dilaukan oleh subjek, yag menjadi objek pada penelitia. Urutan dalam deskripsi subyek ini tidak memiliki pengaruh yang berarti.

a. Awakening and eksploration (rangsangan, berfantasi)

Film porno pun sekarang sudah sangat mudah di dapatkan dimana saja entah itu dowload atau beli di toko kaset dvd pun sekarang bisa , meskipun sang penjual tak menjual kaset tersebut kepada sembarang orang akan tetapi akses untuk melihat seperti itu mudah di dapat , internet yang dulu hanya untuk pengetahuan dan untuk melihat dunia luar seperti apa , sekarang sudah berailh menjadi akses yang sangat mudah untuk melakukan atau mendapat pengetahuan negative seperti video porno.

"Internet mbak akeh. nak google biasae aku oleh e. di ke'i eroh ambek koncoku mbak.." (Subjek.60.98)

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan kedua informan lainnya. Ketika ditanya mengenai bagaimana subjek mendapatkan video porno.

"Yo teko arek-arek mbak. terus download lo isok. lewat opo ngono jeneng e. lali aku mbak" (informan 1.48.124)

"Iya. kan dia yang sering download. anak-anak juga sering minta ke dia. kadang ya dia dapet dari anak-anak. gantian lah" (informan 2.60.132)

Tak heran jika feb yang tak tamat SD saja kecanduan untuk datang ke warnet sekedar untuk mendownload video porno yang membuatnya ketagihan untuk melihat film tersebut berulang kali . bahkan feb hampir setiap hari melihat atau menonton film – film porno tersebut . hal ini menjadikan sugesti jika ia tak melhat video tersebut setiap harinya maka ada rasa yang kurang di benak dan pikirannya . perilaku seperti ini lah yang menyimpang dari feb. dan dengan melihat film seperti itu ada kepuasan tersendiri dalam diri feb.

"Nggak tau mbak. aku pasti mendino ndelok ngono. soalle koyok wes ketagian lah." (Subjek.68.99)

"Tau mbak. aku dikongkon mbek koncoku sehari nggak ndelok ngono ya apo. tapi aku nggak iso mbak. . kan nak hape ini onok mbak. dadi rasane pengen mbukak ae. yo aku ngomong nak koncoku lek aku nggak isok. minimal yo sehari sekali lah mbak." (Subjek.72.99-100)

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan kedua informan lainnya. Ketika ditanya mengenai bagaimana subjek jika tidak melihat video porno dalam sehari.

"Tau mbak, tapi nggak iso jareh. tau nyoba tapi nggak isok. angel! yo koyok wes kecanduan." (informan 1.56.125)

"Nggak tiap hari aja mbak. kita sering kok. . cuman emang feb nggak bisa kalau nggak liat. udah kaya makanan lah mbak istilahnya. kalo nggak makan sehari aja gimana? pasti laper kan. hehe" (informan 2.66.133)

Selain internet fitur seperti hp pun bisa di gunakan untuk memudahkan akses memperoleh film, video, maupun gambar porno. Karena hanya dengan bermodal bluetoth dan tanpa harus mengeluarkan banyak biaya. Setiap adegan yang ada di video porno pastilah menimbulakan rangsangan yang timbul pada setiap orang yang melihat film tersebut . setiap detail adegan memiliki rangansangan yang berbeda – beda , mungkin bagi setiap orang . mereka mempunyai banyak pilihan dimana ia memang sudah terangsang oleh film tersebut.

"kadang-kadang yo dikirim ambek koncoku lewat hape mbak"

Dan saat feb melihat film porno itu , ia sama dengan kebanyakan orang akan terangsang dan sangat ingin melakukan hal tersebut sama seperti apa yang dia lihat dalam film porno tersebut .

ketika ia sudah merasakan perasaan rangsangan seperti itulah ia berusaha mencari pelampiasan untuk melampiaskan hasrat yang ada . dan saat itulah ia melampiaskan pada pacar- pacarnya , jadi freesex bagi feb adalah hal yang sangat biasa dan wajar dilakukan jika sudah ada ikatan berapacaran.

"Yo nggarai pengen ae. nggak karu-karuan mbak. tapi maringono yo pasti aku nggolek pelampiasan. yo ng sex ngono" (Subjek.64/66.99)

Film porno mudah dapat menghidupkan gairah setiap orang yang melihat film tersebut . tak jarang orang yang melihat film tersebut melampiaskan hasrat tersebut sendiri .

Rasa ingin tahu yang sangat kuat mendorong setiap orang untuk ingin melihat film porno itu seperti apa? adegannya seperti apa? isinya apa saja? atau bahakan film porno sudah menjadi guru tersendiri bagi seseorang yang memang ia tak pernah tahu seperti apa sex itu sebenarnya.

"Ya kan isok ngerti kabeh mbak. gawe belajar lah. mene ben nggak plonga plongo masalah sex. belajar posisi, belajar adegan" (Subjek.82.101)

Bahkan Feb tak segan untuk mengajak pacarnya sendiri untuk melihat film – film seperti itu , sambutan baik didapat feb ketika sang

pacar tak pernah menolak untuk melihat film tersebut dengannya . tidak rasa canggung saat ia melihat film tersebut bersama sang pacar . ia merasa biasa – biasa saja dengan melihat itu dengan pacarnya.

"Wah lek iku sering mbak. hhehehe... tapi lek mbek pacar yo ndelok e sering ndek tempat seng tertutup. nggak mungkin ndelok pas pacaran ndek njobo ngono. . yo ndek omah e pacarku. kadang ndek kostane. yo seng tertutup ngono pokoke." (Subjek.90.103)

b. Perilaku seksual (Autosexuality-Masturbation)

Hasrat yang tak bisa disalurakan dengan sebenarnya membuat feb melakukan kepuasan tersendiri atau yang lebih sering disebut onani dan masturbasi bagi seorang perempuan , memang kepuasan yang didapat tidak akan sepuas dengan jika ia melakukan hubungan suami istri dengan sang pacar . tapi setidaknya masih ada rasa kepuasan tersendiri yang tercipta ketika ia melakukan hal tersebut.

"Iyo mbak! yo iku mau lek misal waktue nggak tepat. yo aku onani" (Subjek.96.104)

"Puas mbak. tapi yo nggak sepuas aku mbek pacarpacarku."(Subjek.98.104)

Seringnya melihat film – film seperti itu membuat onani menjadi suatu tindakan yang di bawah alam sadarnya ia melakukan hal tersebut di setiap ia mandi . hal ini memang menyimpang dari kehidupan normal lainnya, ini bisa menyebabkan di setiap pekerjaan atau pikirannya akan terganggu dengan ingatan akan adegan – adegan yang ada di film tersebut. tak jarang orang yang seperti ini akan mengalami sebuah halusinasi ketika hasratnya mulai muncul.

"Sering mbak. wong mendino deloanku bokep. hampir mendino mbak. intine iku wes koyok ketagihan lah. lek nggak ngono iku nggak enak. masio aku nggak ndelok film loh. pas adus aku pasti ngelakukno iku" (Subjek. 100. 104-105)

Terkadang saat setelah ia menonton film tersebut , feb tidak dapat menyalurkan hasratnya , ia sering memuaskan hasrat dengan dirinya sendiri . biaasa nya ketika hasrat itu muncul feb akan ke kamar mandi untuk melampiaskan hasratnya , dengan caranya sendiri sampai ia merasa puas menyalurkan hasratnya.

"Kan aku ndelok iku nggak mesti ndek omah mbak. dimana saja! yo pas aku kumpul ambek arek-arek kadang yoyo ndelok. ikupun sering bareng-bareng. lek pas kumpul ngono kan aku nggak isok metu opo nemui pacarku mbak.soalle lagi pas enak bareng arek-arek. paling lek emang pengen banget yo ndek kamar mandi. ngerti kan mbak? Hhehehe" (Subjek. 76. 100-101)

Rasa malu sudah hilang ketika sesorang ingin melakukan hal tersebut (onani) ,bahkan ketika dikeramain dan tiba – tiba harat itu

muncul maka jalan satu – satunya adalah melampiaskan hasrat tersebut dengan melakukan itu .

Begitu pula feb ketika ia ingin melakukan itu sedangkan saat itu beberapa teman feb ada bersamanya maka ia tak segan untuk pamit ke kamar mandi sekedar untuk melampiaskan hasratnya tersebut . teman – teman feb sudah hafal jika ada salah satu temannya ketika sedang melihat film tersebut pamit ke kamar mandi maka temanya itu hendak melampiaskan rangsangan yang di dapat dari film porno tersebut . olokan pasti ada dari teman – temannya akan tetapi olokan itu sekedar candaan saja dan tidak pernah di masukkan hati karna hal itu wajar terjadi pada setiap orang melihat film porno.

"Lek aku seh cuek ae lah mbak. nggak ngurus! lagian loyo duduk aku ae seng koyok ngono. konco-konco ku iki roto-roto iku urak an mbak. nakal kabeh! jarang seng bener lek masalah sikap koyok ngono iku. dadi wes biasalah lek masalah ngene iki mbak. jenenge ae arek dalan. arek mbambung. bedo mbak ambek arek-arek ngono iku. seng sok isin sok opo padahal nak ngguri bejat. lek bolo awak dewe ngene iki. yo wes opo onok e lah mbak. nggak usah munak!"(Subjek.118.107)

Menurut informan 2 hal seperti itu juga sudah biasa dilakukan. Sudah tidak ada rasa malu maupun canggung di antara mereka.

"Ya kalo lagi ngumpul sama anak-anak beres nonton ya pasti ke kamar mandi mbak. lagian lo bukan feb aja. anak-anak juga gitu. sama aja lah mbak. wes nggak ada rasa malu atau apa. paling juga ejek-ejekan. itupun Cuma becanda mbak. itu wes biasa." (informan 2.64.133)

menurut penuturannya subjek mengaku pada awalnya dia tidak melakukan mansturbasi meskipun setelah melihat film maupun video porno. akan tetapi setelah beberapa kali dia melihat video maupun film porno feb penasaran, dan ketika dia tak dapat menahan lagi hasratnya, tiba-tiba dia melihat temannya melakukan onani maka dia segera menirunya. Feb mengaku dia merasakan kepuasan setelah melakukan itu, hal itulah yang membuat feb terus melakukannya hingga sekarang.

Dia mengaku selalu melakukan hal tersebut setelah dia melihat video maupun film porno, dan dia tidak bisa menahan hasratnya sedangkan dia tidak bisa melampiaskannya dengan pacarnya. feb mengaku melakukan onani sejak dia berusia kurang lebih 13 tahun yaitu ketika dia pertama kali mempunyai pacar.

"Awalnya sih g tau mbak aku koyok ngunu, mesio mari nonton film opo video porno. tapi suwe-suwe aku ndelok film ngunu aku yo dadi kepengen, teros aku mari ngerti koncoku ngunu dadi aku cobacoba, ternyata enak juga mbak hahaha...dadi ne lek aku gak iso melampiaskan karo pacarku trus gak tahan aku yo ngono..". (Subjek.102.105)

"Ow,,,lek iku ne gak salah pas aku duwe pacar pertama mbak kiro-kiro umurku 13 tahunan lah mbak." (Subjek.104.105)

subjek bukan tipe orang yang menutup nutupi kepribadiannya, ia lebih senang menjadi apa adanya dia daripada harus berpura — pura menjadi orang lain yang dia sendiri tak kenal . jika ia begini yah beginilah adanya . gaya pacaran pun seperti itu jika memang feb bisa dikatakan hiperseksual karena setiap hari ia melakukan kepuasan hasratnya dan menonton film tersebut tapi ia sama sekali tak pernah menutupi keadaannya itu jika dia seperti itu maka begitu lah dirinya.

"Lah iku mbak. . aku duduk tipe koyok ngono iku. pacaran rusak yo rusak menisan mbak. tobat e mene-mene ae. mumpung aku sek iso seneng-seneng saiki. opomane lek masalah pacaran.kan enak iku mbak. hehhehe dewe ngene iki. yo wes opo onok e lah mbak. nggak usah munak!" (Subjek.120.108)

Menurut penuturan informan 2 subjek ada tipe orang yang apa adanya. Dan sangat terbuk kepada teman-teman dekatnya.

"Iya mbak, dia itu nggak pernah nutup-nutup in. Kalau habis ngapain ma pacarnya, dia nggak pernah malu-malu cerita sama aku mb. Dia bilang ngapain malu-malu kan wes biasa klo anak muda kayak gitu-gitu." (informan 2.70.134)

c. Kissing and necking (cium bibir dan leher).

Ciuman , dulu ciuman itu menjadi hal yang sangat tabu untuk dilakukan oleh sejoli yang menjalin ikatan kebih dekat . dewasa ini ciuman menjadi hal yang paling wajar dilakukan oleh setiap sejoli yang sedang kasmaran , mereka melakukan dimana pun meraka ingin , bahkan taka jarang kita dapat melihat ketika kita ada di pantai kenjeran disana para muda mudi tanpa rasa malu melakukan ciuman itu di siang hari .

Begitu pula dengn feb ia dan pacarnya sudah biasa berciuman dimana saja dia mau . tak ada lagi rasa malu , rasa risih diantara mereka

"Wes pasti. lek iku yo kabeh wes tau mbak arek saiki. . nggak mungkin. kissing iku wes biasa malahan. arek saiki lek pacaran nggak ngono. berarti nggak waras. nggak normal. hhahahhaa"(Subjek.124.108-109)

Kissing dan necking adalah dua hal yang hampir mempunyai makna yang sama . hanya *saja* ciumannya dimana itu yang membedakan . necking adalah ciuman pada leher pasangan , ciuman ini lah yang biasanya akan menimbukan hasrat yang lebih . ketika sesoarang ,melakukan kissing maka ia secara tidak sadar juga akan melakukan necking karna hasrta itu yang menuntun untuk melakukan lebih dari kissing , hasrat ingin merasakan hal yang lebih .

Feb juga melakukan hal tersebut dengan pacarnya, menurutnya hal itu masih dalam batas yang sangat wajar di masa kini karna hal tersebut sudah menjadi *kebiasaan* remaja mas kini. jika ia berpacaran dan belum melakukan apa – apa dengan pasangannya maka anak tersebutakan di cap sebagai anak yang tidak normal.

"Pasti mbak. iku wes koyok wes urutanne lah. nggak enak lek nggak ngono. podo ae ambek pemanasan iku sebelum permainan. hehehehe... takok mbak. pemanasan iku jenenge opo?" (Subjek.130.109)

Setiap orang pasti mempunyai gaya pacarannya sendiri sendiri , mereka melakukan apaupun asalkan pasangan mereka tidak keberatan dan dilakukan dimana saja. Untuk kali ini feb mengaku bahwa ia tak pernah melakukan hal itu di tempat keramaian , ia masih punya malu untuk melakukan hal tersebut di tempat yang ramai . ia lebih senang memilih tempat yang sepi . toh ia mempunyai tempat andalan yaitu kost –kostan sang pacar , disana ia bebas melakukan apapun karena tidak ada pengawasan serta keadaan yang sepi jadi ia dapat dengan leluasa melakukan apapun yang ia ingin lakukan bersama sang pacar.

"Lek pengen yo pengen. tapi tetep ndelok-ndelok tempate mbak. lek pas apik yo hajar ae tapi lek tempat e rame yo mojok sek mbak. kan aku senenge seng mojok-mojok. Hehhee." (Subjek.136.110) "Sering e yo ndek kos e pacarku mbak. enak ndek kono lebih bebas.isok lebih leluasa lah." (Subjek.162.113)

d. Light petting/ Heavy petting

Dunia jalan yang sangat bebas dan tanpa pengawasan siapapun membuat gaya bercaran feb bebas pula . suasana , tempat ,serta hasrat yang sudah muncul membuat feb dengan leluasa melampiaskan rasa nafsunya pada sang pacar .

Hal pertama adalah seperti bahasan sebelumnya yaitu diawali dengan pegangan tangan , ciuman bibir dan selanjutnya ciuman pada leher yang kemudian diteruskan membuka kancing masing – masing . ini sudah menjadi hal yang sangat biasa yang dilakukan oleh anak seumuran feb . awalnya memang kan menjadi canggung tapi dari rasa itu akan timbul rasa ketagihan yang tak bisa dibendung , yang akibatnya setiap pertemuannya dengan sang pacar ia harus melakukan hal itu.

"Yo koyok buka baju. . terus cekel-cekel seng liyane mbak. merambat-rambat totok endi-endi wes. hahhaha" (Subjek. 158. 113)

Banyaknya hotel – hotel murah dan menyewakan kamarnya part time membuat setiap orang yang ingin melakukan hal tersebut dengan pasangannya mempunyai banyak pilihan akan kemana ia melakukan hal itu . tak jarang pula ada beberapa penyewa hotel – hotel kelas melati itu masih berstatus siswa dan siswi . pihak hotel tidak pernah

memperdulikan siapa saja yang menyewa kamar tersebut , ia hanya menyewakan dan menerima uang dari sewa kamar tersebut .

Tapi bagi feb untuk menyewa hotel ia mungkin akan berpikir panjang karna tidak adanya uang . ia sering melakukan hal tersebut dikamar kost pacarnya yang ada di daerah kenjeran , selain menghemat biaya ia juga tidak di buru waktu seperti menyewa hotel . letak kost pacarnya yang bisa dibilang terpencil membuatnya senang melakukan hal tersebut disana . jika tidak ia melakukan hal tersebut tak jauh dari tempat kost pacarnya yaitu di pantai ria kenjeran .

"iyo mbak. ndek kenjeran pojok mburi pisan. pokoke tempat seng sepi lah mbak. (Subjek.170.114-115)

"tapi lek ndek hotel aku jarang mbak, lagian lapo nak kono. hemat biaya, wong kos e pacarku yo onok, yo nganggur" (Subjek.172.115)

Menurut penuturan informan 1 subjek tidak pernah melakukan hal itu di dalam hotel. Dikarenakan pertimbangan masalah biaya.

"Jarene se nggak tau mbak. soalle eman mbayar e. lagian lo onok kos e seng wedok. lapo nak hotel-hotel barang. masio hotel murah lo mbak. eman." (informan 1.64.125)

Melakukan hubungan suami istri , awalnya memang sebagian orang berpendapat bahwa melakukan hubungan seperti itu ada rasa

kenikmatan tersendiri yang akan di perolehnya . rasa yang menggebu untuk melakukan hal itu dengan orang yang berbeda membuat pelakunya akan mudah terjangkit penyakit – penyakit kelamin atau bahkan penyakit aids .

Saat ini feb memang sedang senang – senangnya melakukan hal tersebut tapi ia tak pernah berpikir akibat dari melakuan hal tersebut dengan banyaknya perempuan . memang bukan hanya feb yang memiliki hasrat tersebut , tak jarang para pacar feb yang meminta feb untuk melakukan hal tersebut , bagi feb saat ia diminta pacarnya untuk melakukan hal tersebuat adalah rejeki yang sayang untuk ditolak .

"Nggak mbak. yo kan lek ngono iku nggak mesti aku seng njaluk sek mbak nak bojoku. kadang bojo-bojoku yo njaluk. dadi lek misal aku wes yo mbak dino iki. terus pacarku sijine njaluk jatah yo tetep mbak tak ke'i masio aku asline kesel. wong yo nggak mungkin aku iso nolak. nggak mungkin maneh aku nolak. wong oleh jatah enak kok ditolak. Hhahaha" (Subjek. 176.115)

Keperawan dewasa ini bukan lah hal yang penting bagi sebagian remaja di Surabaya, karna ia dengan mudahnya memberikan mahkota yang seharus diberikan kepada suaiminya nanti tapi ini masa pacaran saja sudah seperti layaknya suami istri, hal – hal seperti itu rasanya bukan hal yang tabu lagi bagi mereka.

Suatu kali feb pernah mendapatkan sebuah keperawanan , memang hal tersebut tidak diceritakan lebih jelas oleh feb karna ia malu untuk menceritakan hal tersebut pada orang lain . ada rasa kebanggan tersendiri yang ada di benak feb saat ia mendapatkan keperawana tersebut . memang pacar feb yang itu masih di bawah umur saat itu ia masih kelas 3 SMP . seumur itu saja sudah berani melakukan hal itu dengan orang yang bukan suaminya . memang awalnya pacarnya tidak mau melakukan hal tersebut tapi dengan rayuan — rayuan yang di lakukan oleh feb akhirnya sang pacar mau melakukan hal tersebut dengan feb .

"Iku pacarku seng sek kelas telu smp mbak. aku kenale iku dikenalno koncoku. arek e nakal mbak tetep. Cuma de'e emang nggak tau ngelakokno koyok ngono. pasa tak jak iku de'e nggak gelem. wedi jarene mbak, tapi yo tetep tak rayu terus. tak gudoo terus. dadi yo kenek." (Subjek. 186. 116)

Pengetahuan tentang bahaya berhubungan seks dengan banyak orang sangat penting . meskipun ia tidak mengenyam bangku pendidikan yang tinggi tapi setidaknya feb tau bahaya melakukan itu jika dengan psk . selain psk terlalu sering 'dipakai' oleh banyak orang ia pun merasa risih jika harus melakukan hal tersebut dengan orang yang iab tak kenal.

Ia hanya melakukan itu dengan pacar — pacarnya saja atau bahkan ia pernah melakukan hal tersebut dengan temannya sendiri

"Wah lek aku nggak wani mbak ambek psk. wes sering digawe wong. mboh aku yo jijik rasane mbak. aku sering ndek dolly. Cuma aku nggak tau lek njajan ngono. lek ambek konco iyo mbak tau. tapi jarang. . sesekali lah. seringe yo ambek pacar-pacarku iku mau." (Subjek.190.117)

Menurut informan 1 feb memang sering datang ke tempat lokalisasi, akan tetapi feb tidak pernah "njajan"

"Lek iku arek e nggak seneng mbak. emang de'e sering nak dolly tapi de'e nggak tau njajan." (informan 1.68.126)

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, selanjutnya akan dilakukan pembahasan hasil dari analisis atas perilaku seksual anak jalanan di Surabaya, dan diperoleh hasil bahwa berdasarkan keterangan bahwa subjek yang memiliki identitas sebagai anak jalanan, memang memiliki kecenderungan perilaku seks bebas, hal ini sujek lakukan sebagai bentuk kekesalan subjek terhadap pengalaman masa lalunya yang telah dikhianati oleh mantan pacarnya.

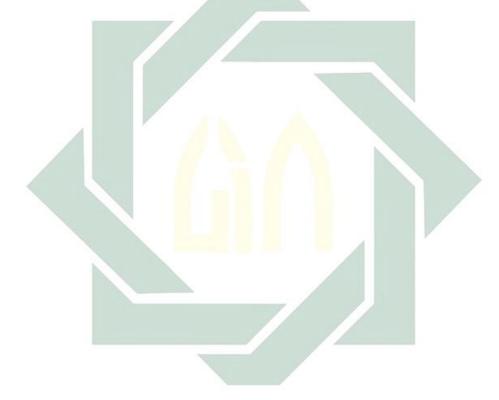
Sejauh ini belum ada banyak study yang memberi gambaran secara kogrit permasalahan dan karakteristik seputar seksualitas anak jalanan. Studi mengenei peilaku seksual anak jalanan surabaya yang dilakukan oleh tim peneliti dari pusat penelitian kependudukan dan pembangunan (PPKP) lembaga penelitian Universitas Airlangga tahun 1999 berhasil mengungkapkan meningkatnya perilaku permisif dan ancaman penyakit menular seksual (PMS)

terhadapa anak jalanan surabaya. dari hasil penelitian ditemukan bahwa anak jalanan yang mengalami pelecehan dan tindakan kekerasan seksual sebesar 18%. Penurunan perasaan "takut " yang sebelumnya 18% menjadi 8%, sebaliknya perasaan biasa-biasa saja meningkat dari 2% menjadi 10%. Informasi tenang seksualitas umumnya didapat dari teman sendiri (50%) dan media masa (20%). Sekitar 25% anak-anak telah melakukan hubungan sek pra nikah. Alasan untuk melakukan hubungan seks adalah saling mencintai (20%), sudah merencanakan untuk menikah (28%), dan sudah dilamar (49%). Sementara itu anak jalanan yang berkhayal tentang seks sebanyak 40%. Sementara itu anak jalanan yang berkhayal tentang seks sebanyak 40%, dan sekitar 4% diantara mereka telah menderita penyakit menular seksual(Surya, 20/03/99).

Banyak anak jalanan yang mengaku telah melakukan hubungan seks pra nikah, baik dengan pacar, pelacur, maupun dengan homo/banci (Ndeon. 1999). Umumnya, hubungan seks tersebut dilakukan saat kelas dua atau kelas tiga SMP. Yakni berkisar pada usia 13-15 tahun. Pengetahuan anak jalan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi masih sangat rendah (Ndoen, 1999). Hal ini mendorong seringnya anak jalanan menggunakan cara-cara yang beresiko untuk mencegah kehamilan atau perilaku *unsafe abortion*.

Study lain menunjukkan bahwa anak jalanan perempuan disurabaya yang telah menginjak remaja (12 tahun keatas) aering mengalami kekerasan seksual (termasuk pelecehan). Kekerasan seksual yang pernah dialami oleh anak jalanan ini mulai yang sangat "sederhana" seperti mencolek pantat,

pegang-pegang payudara, sampai diajak pergi ketempat-tempat yang biasa digunakan untuk melakukan perbuatan seksual (sutinah, 2001). Anwar (dalam sutinah, 2001) menyebutkan bahwa resiko utama yang serring dihadapi anak jalanan perempuan adalah perlakuan tidak senonoh, berupa pelecehan seksual sampai kehilangan keperawanan karena diperkosa oleh anak laki-la ki yang lebih besar atau orang dewasa yang ada disekitarnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengetahui baik secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian terhadap prilaku seksual anak jalanan di Surabaya diperoleh hasil bahwa dalam kehidupannya sebagai anak jalanan, dan juga pengalaman masa lalunya mengakibatkan Feb menjadi seorang yang mengalami penyimpangan dalam hal pergaulaman terutama dengan teman-teman wanitanya. Feb sering berganti —ganti pasangan dan sering melakukan hubungan sex pranikah dengan teman kencanya. Meskipun demikian Feb tetap berharap suatu saat dia dapat menemukan seseorang yang akan bisa merubah hidupnya untuk bisa menjadi lebih baik.

B. Saran

- Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mempertimbangkan aspek-aspek lokasi, waktu dan kehadiran significant other dari informan peneliti.hal itu untuk mempermudah pelaksanaan trianggulasi data hasil wawncara informan utama demi meminimalkan terjadinya subjektivitas dan bias data yang diperoleh.
- Peneliti hendaknya dapat menyinergi hasil observasi dalam melakukan pembahasan hal ini terkait dengan hakikat studi kasus sendiri yang mengharapkan adanya pengumpulan data dari berbagai sumber.

DAFTAR PUSTAKA

Danim, Sudarman (2002), Menjadi Penelitian Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, Bandung: CV. Pustaka Setia.

London; 1978 dalam Amalia,2007:29 (dalam http://www.google.co.id pengertian+perilaku+seks+pranikah+anak) . Retrieved April 10, 2012

Maleong, Lext. J. (2009), *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kedu puluh Enam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mar'at Samsunuwiyati. (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Nuharjadmo, W.1999. Seksualitas Anak Jalanan. Yogyakarta : Pusat Penalitian Kependudukan Universitas Airlangga

Pangkahila, Wimpie (1998). Seksualitas Anak dan Remaja. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.

Prasadja Heru, Agustian Muniarti. (2000). Anak Jalanan dan Kekerasan. Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya bekerja sama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia SET Production ADB.

Roux, J. L. (1996). The worldwide phenomenon of street children: Conceptual analysis. Retrieved Maret 29, 2012, from http://web5.infotrac.galegroup.com

Roux, J. L. & Smith, C. S. (1998). Couses & characteristic of the street children phenomenon a global perpective. Retrieved Maret 29, 2012, from http://web5.infotrac.galegroup.com

Sarwono, Sarlito Wirawan. (1997). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Sarlito Wirawan. Seksualitas dan Fertilitas Remaja. Jakarta : CV.Rajawali bekerja sama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)

Yoenanto Nano Hery, Alfian Ilham Nur. (2005). Sikap Dan Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Surabaya